

# KERANGKA BERPIKIR CALVIN DALAM MELIHAT HUBUNGAN GEREJA DAN NEGARA

Johana R Tangirerung  
Universitas Kristen Indonesia Toraja  
[irtangirerung@ukitoraja.ac.id](mailto:irtangirerung@ukitoraja.ac.id)

## Abstrak

Belakangan ini hubungan gereja dan negara di Indonesia mengalami tantangan besar sehingga realitas agama Kristen dalam banyak hal menjadi persoalan. Padahal secara historis seluruh elemen bangsa ini berjuang bersama-sama memperjuangkan kemerdekaan RI. Bagaimanakah konsep hubungan gereja dan negara dalam kekristenan. Calvin adalah seorang reformator yang menurut para ahli lebih matang dalam melihat relasi atau hubungan gereja dan negara. Tulisan ini akan mengemukakan kerangka berpikir Calvin dibentuk dalam melihat hubungan gereja dan negara. Kerangka berpikir Calvin mengenai hubungan gereja dan negara sangat terkait dengan konteks global dunia abad pertengahan sampai pada abad ke-16. Ada beberapa titik penting dari pemikiran orang-orang tertentu, dan peristiwa-peristiwa tertentu. Tokoh-tokoh dan peristiwa penting tersebut memengaruhi pemikirannya.

## Latar Belakang

Gereja dan negara dalam perspektif iman Kristen merupakan dua entitas yang terkait satu dengan yang lainnya. Hubungan keduanya ditentukan oleh sejarah dan pemikiran yang mengemuka pada masa tertentu. Konteks Abad Pertengahan menjadi lokus berkecambahnya hubungan gereja dan negara. Pemikir-pemikir yang mengemuka misalnya Agustinus dan Thomas Aquino. Reformasi Gereja yang disponsori Luther, dan kawan-kawan merupakan puncak dampak intensnya hubungan gereja dan negara. Zending yang datang ke Indonesia pada umumnya dipengaruhi oleh aliran Calvinis.<sup>1</sup> Gereja Toraja termasuk salah satu yang mengaku dipengaruhi oleh aliran ini.

Calvin adalah tokoh reformator yang mendasari pemikirannya dalam melihat hubungan gereja dan negara. Bagaimana persisnya hubungan gereja dan negara itu di dalam konsep pemikiran Calvin, ? Tulisan ini akan mengemukakan kerangka berpikir Calvin sehingga membentuk pemikirannya Calvin.

---

<sup>1</sup> J.S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia: 20007), 52.

## Pemikiran Agustinus dari Hippo (354-430)

Agustinus adalah seorang pemikir penting pada abad itu dan berpengaruh. Ia lahir di Tgaster, Numida (Tunisia) Afrika Utara. Ayahnya, Patricus adalah seorang penyembah berhala, tetapi ibunya seorang Katolik bernama Monica. Ketika dewasa Agustinus sendiri memilih jalan keyakinannya sendiri pada jalan spiritual beraliran *gnostisisme*, yang menekankan konsep dualistik.<sup>2</sup> Karyanya yang terbesar adalah *De Civitate Dei* (negara atau kota Allah). Buku ini sesungguhnya merupakan apologet terhadap kejatuhan Roma. Buku ini ditulis setelah kejatuhan Roma dari kaum *Visigoth*.<sup>3</sup>

Latar belakang *De Civitate Dei* adalah ketika kekaisaran Romawi yang agung itu berhadapan dengan penyembahan berhala (*contra paganos*). Pertempuran kekeristenan dengan berbagai agama dan filosofi begitu kuat sehingga agama Kristen terdesak dan akhirnya jatuh. Akibatnya banyak orang Kristen Roma yang mengalami *shock*. Dalam kondisi yang demikian inilah Agustinus mengatakan bahwa ada kota yang indah, yaitu Kota Allah.<sup>4</sup> Ia menekankan bahwa jika kekuasaan duniawi kalah dan lenyap, ada kekuasaan yang kekal dan abadi yang akan menang. Kejatuhan kota Roma menjadi inspirasi bagi Calvin dalam menjelaskan hubungan gereja dan negara.

Hal terpenting dalam buku *de civitate Dei* adalah Agustinus melakukan desakralisasi negara melalui pemahaman dan translasi istilah. Negara yang sebelumnya dipahami sebagai yang memiliki pedang dan kekuasaan, kini mestinya menjamin ketertiban dan keamanan melalui keadilan, yang hanya ada di dalam Kristus. Ia memperhadapkan kerajaan Kristus dan kerajaan dunia kafir. Kerajaan Kristus/gereja dan kuasa yang dimilikinya berada di bawah anugerah, kerendahan hati dan kebenaran (*gratia, humility dan veritas*), sementara kerajaan dunia kafir mengedepankan kemenangan, kekuatan dan keberuntungan (*victoria, virtus dan*

---

<sup>2</sup> Zikrif Fadila, "Biografi Singkat Santo Agustinus" dalam zikrifadila.wordpress.com, diakses 8 Maret 2020.

<sup>3</sup> **Visigoth** adalah sebuah suku Jermanik Timur yang terkait erat dengan Ostrogoth. Keduanya dianggap sebagai kelompok barbar Jermanik terbesar di Eropa awal. Sedikit yang diketahui tentang **Visigoth** sampai tahun 268 Masehi, ketika mereka melakukan invasi memetakan di wilayah Kekaisaran Romawi. Lebih jauh lihat: "Siapa itu Orang Visigoth? Fakta, Sejarah & Informasi Lainnya" dalam <https://www.amazine.co>. (diakses: 8 Maret 2020).

<sup>4</sup> Batlajery, Agustinus M.L, Th, van den End (peny.), *Ecclesia Reformata Semper Reformanda: Dua Belas Tulisan Mengenai Calvin dan Calvinisme*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014, h.161.

*felicitas*). Desakralisasi negara juga terlihat melalui translasi istilah dalam dunia kafir atau negara duniawi ke istilah yang bernafaskan kekeristenan, misalnya kemenangan (*victoria*) menjadi kebenaran (*veritas*); perilaku terhormat (*dignitas*) menjadi kesucian (*sanctitudo*) dan kehidupan (*vita*) menjadi kehidupan kekal (*vita eterna*).<sup>5</sup>

Agustinus melihat gereja di dunia ini adalah seluruh orang yang terikat dalam kesatuan sebagai warga kerajaan Allah, sekaligus warga negara. Gereja yang bertanggungjawab atas keselamatan jiwa warganya dan negara bertanggungjawab atas kesejahteraan warga. Jika negara dipandang secara negatif (pengalaman kekaisaran Roma), itu sebagai akibat jatuhnya manusia ke dalam dosa, namun anugerah Tuhan berlangsung dan ada kesempatan untuk mengubah kuasa menjadi kasih. Kuasa seyogyanya digunakan untuk melindungi orang yang baik dari yang jahat.<sup>6</sup> Sejauh mana itu teraplikasi dalam hubungan gereja dan negara, termanifestasi dalam pemikiran Calvin.

### **Pemikiran Thomas Aquinas (1225-1274)**

Thomas Aquinas, lahir di Lombardy, Rosca Sicca, Italy tahun 1225. Ia berasal dari keturunan bangsawan, ayahnya adalah seorang pangeran dan ibunya bernama Theodora, penganut Katolik kuat. Pemikira-pemikiran yang dikembangkan merupakan pengaruh dari filsuf sebelumnya, yaitu Agustinus dan Aristoteles.<sup>7</sup>

Thomas Aquinas mendasari pemikirannya pada hukum alam. Ia berpendapat bahwa eksistensi negara bersumber dari sifat alamiah manusia. Salah satu sifat manusia adalah wataknya yang bersifat sosial dan politis. Menurut Aquinas, manusia adalah makhluk sosial dan makhluk politik (*man is a social and political animal*) sebagaimana dikemukakan Agus Dedy dalam sebuah jurnal.<sup>8</sup> Setelah manusia memenuhi kebutuhan individualnya, tahap selanjutnya mereka

---

<sup>5</sup> Ibid.,162.

<sup>6</sup> Christian de Jonge, Apa itu Calvinisme?, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000, h.264.

<sup>7</sup> Dwi Pujianigtiyas Prabaningrum, "Thomas Aquinas, Tokoh Filsafat Barat pada Abad Pertengahan: Biografi dan pemikirannya", dalam <https://dinus.ac.id>, (diakses, 8 Maret 2020); lihat juga Wahono, "Perjalanan Menuju Kebahagiaan Sejati, Filsafat Moral Thomas Aquinas" Jurnal Filsafat UGM, Maret 1997, (diakses, 8 Maret 2020).

<sup>8</sup> Agus Dedy, "Analisis Pemikiran Filsafat Thomas Aquinos" dalam <https://www.ejournal.unigal.ac.id> (diakses, 8 Maret, 2020).

butuh kehidupan sosial yang lebih luas yang diorganisir oleh negara sebagai lembaga sosial manusia yang paling tinggi dan luas. Dalam kerangka pemikiran itu maka setiap individu membutuhkan komunitas sosial-politik dalam sebuah negara. Negara dengan demikian merupakan kebutuhan kodrati manusia.

Frame hukum alam tersebut, menempatkan negara sebagai bagian dari pemerintahan universal, yang diciptakan dan diperintah oleh Tuhan sendiri. Thomas Aquinas melihat negara secara positif dengan melihat seluruh kekuasaan itu berasal dari Allah. Manusia yang berdosa namun diselamatkan itu, dipercayakan untuk memakai kuasa tersebut. Ia bahkan menolak pandangan bahwa diangkatnya raja atas kehendak Allah bukan berarti kuasa itu berlaku mutlak dan tidak dapat diganggu-gugat. Justru rakyat dapat berfungsi sebagai kontrol dalam membatasi perlakuan mutlak atas kuasa tersebut.<sup>9</sup> Negara punya keterbatasan dalam hal supra-alamiah, yang mana itu dapat diisi oleh gereja. Posisi ini menempatkan gereja dan negara beriringan dan berdampingan dalam tugas masing-masing

Meskipun terlihat kesetaraan antara gereja dan negara, di mana masing-masing memegang tugas wilayahnya, namun negara bertanggungjawab pada kesejahteraan rakyatnya dan gereja sebagai wakil Allah di bumi memegang kuasa untuk keselamatan jiwa umat. Namun demikian Aquinos sesungguhnya menganut sistem monarki yaitu kekuasaan ditangan satu orang, sehingga sesungguhnya dalam hal hubungan gereja dan negara ini, ia berpendapat bahwa urusan kerohanianlah yang paling tinggi.

### **Abad Pertengahan**

Realitas menarik yang sangat terlihat pada abad pertengahan adalah warga negara hampir seluruhnya adalah warga Kristen. Cikal bakalnya adalah ketika kaisar Konstantinus Agung meresmikan agama Kristen sebagai agama negara, yang mengakibatkan penduduk dan warga kekaisaran Romawi adalah orang Kristen. Kondisi ini dikenal dengan istilah *corpus christianum* yang secara harafiah berarti 'tubuh kristen'. Kesatuan antara gereja dan negara sangat kental nuansanya. Gereja mengurus hal ihwal kerohanian umat menuju pada penggenapan keselamatan oleh

---

<sup>9</sup> Ibid., *Ecclesia Reformata Semper Reformanda*, h.163.

Kristus, dan negara mengurus kesejahteraan warganya. Namun dalam konteks abad pertengahan, kedua-duanya bekerja untuk kemuliaan Kristus.

Hubungan ini tidak selalu bebanding lurus. Dalam masa tertentu mengalami ketegangan bahkan konflik. Sejarah membuktikan bahwa pengaruh *scholastik*,<sup>10</sup> membuat gereja terus mengayuh pengaruh dan kuasanya dalam negara. Pada masa ini ketegangan hubungan antara gereja dan negara semakin terlihat. Siapa yang akan menjadi pemimpin, kaisar atau paus? Mimbar dan tahta menjadi dua entitas yang saling mengklaim diri paling memberi pengaruh dan kuasa. Pemikiran Aquinas nampak jelas terlihat dari pemahaman masyarakat bahwa hal-hal yang bersifat rohani lebih dihargai. Itulah sebabnya kekuasaan Paus pernah menjadi sangat luas, bahkan berwenang mengangkat dan menurunkan raja.<sup>11</sup> Akibatnya terjadi degradasi nilai hakikat gereja terkait jabatan, di mana justru ketika Paus menjadi kepala negara sekaligus sebagai kepala gereja (wakil Allah), gereja dan negara mengalami kehancuran. Di sinilah diskursus hubungan gereja dan negara mulai mengecambah.

### **Reformasi (Luther dan Calvin)**

Krisis semakin besar dan melahirkan ketegangan bahkan konflik. Gereja dan negara saling mengklaim diri dalam memegang pengaruh dan kuasa. Situasi ini makin tajam dan menukik pada peristiwa reformasi. Pada masa ini peran dan kuasa negara makin kuat, seiring dengan ketidak mampuan Paus dalam mengurus gereja dan negara. Negara terus bergerak ke titik margin, bahkan kekalahan demi kekalahan dalam peperangan semakin membuat negara terpuruk. Titik nadir itu adalah ketika kekaisaran Roma dikalahkan oleh kerajaan Islam dari Turki.

Dalam hal kepemimpinan kerohanian pun, paus mengalami kemerosotan. Wibawa, karisma dan kepercayaan pada Paus makin melemah. Kehidupan biara yang semakin mengarah ke kehidupan mewah kaum monastik adalah gambaran kerohanian pemimpin gereja yang tidak peka lagi pada kehidupan umat. Para pemimpin agama, di bawah kepemimpinan paus semakin tidak terkendali. Paus melakukan tindakan dan pengajaran yang tidak sesuai dengan Alkitab. Dengan

---

<sup>10</sup> Scholastik lahir dari sistem monastik, zaman yang menempatkan sekolah sebagai pusat kehidupan dan sekolah itu identik dengan gereja.

<sup>11</sup> Ibid., *Ecclesia Reformata Semper Reformanda* h.163.

kuasanya yang tak terbatas ditambah kekalutan akan kekalahan terus-menerus dari kekaisaran Islam Turki, membuat paus melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan Alkitab. Salah satu penyelewengan yang menodai keyakinan kristiani atas hidup adalah anugerah keselamatan dari Allah adalah mengeluarkan dan memperjual belikan keselamatan melalui surat penghapusan dosa. Gereja dan negara memasuki ranah yang hampir tidak ada batas. Paus menjadikan kuasa dan wibawa gereja secara tidak benar dalam kehidupan bernegara dan bergereja. Perselingkuhan manis antara mimbar dan tahta melahirkan anak haram yang merusak virginalitas hakikat gereja. Luther dan kawan-kawan melihat situasi ini sebagai situasi yang tidak dapat dibiarkan lalu menyerukan suatu pembaruan total. Pemahaman gereja dan negara mesti diberi maknanya kembali.

## **Penutup**

Calvin dibentuk oleh empat konteks yaitu Pemikiran Agustinus dari Hippo mengenai *de civitate Dei* yaitu desakralisasi negara. Negara yang sebelumnya dipahami sebagai yang memiliki pedang dan kekuasaan, kini mestinya menjamin ketertiban dan keamanan melalui keadilan, yang hanya ada di dalam Kristus. tokoh kedua yang memengaruhi pemikirannya adalah Thomas Aquinas. Ia berpendapat bahwa eksistensi negara bersumber dari sifat alamiah manusia. Salah satu sifat manusia adalah wataknya yang bersifat sosial dan politis. Menurut Aquinas, manusia adalah makhluk sosial dan makhluk politik (*man is a social and political animal*). Konteks ketiga adalah konteks abad Pertengahan. Realitas menarik yang sangat terlihat pada abad pertengahan adalah warga negara hampir seluruhnya adalah warga Kristen. Konteks ketiga adalah reformasi Luther yang mereformasi gereja karena keterlibatan gereja terlalu kuat dalam negara.

Ajaran Calvin terkait hubungan gereja dan negara sesungguhnya merupakan panggilan iman. Ia memberi pendasaran teologis dalam bidang sosial-politis di tengah masyarakat. Dalam konteks gereja abad pertengahan dan di Eropa pada umumnya sampai sekarang tidaklah sulit mengaplikasikan semua gagasan-gagasan tersebut dalam negara karena negara dan agama Kristen bertindih erat. Meskipun dalam konteks yang berbeda, namun sebagai gereja yang mengaku bercorak Calvinis,

## Daftar Pustaka

### Buku/Jurnal:

J.S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia: 20007), 52.

Zikrif Fadila, "Biografi Singkat Santo Agustinus" dalam [zikrifadila.wordpress.com](http://zikrifadila.wordpress.com), diakses 8 Maret 2020.

Batlajery, Agustinus M.L, Th, van den End (peny.), *Ecclesia Reformata Semper Reformanda: Dua Belas Tulisan Mengenai Calvin dan Calvinisme*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014, h.161.

Christian de Jonge, *Apa itu Calvinisme?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000, h.264.

Thomas Aquinas" *Jurnal Filsafat UGM*, Maret 1997, (diakses, 8 Maret 2020).

### Internet:

Dwi Pujianigtiyas Prabaningrum, "Thomas Aquinas, Tokoh Filsafat Barat pada Abad Pertengahan: Biografi dan pemikirannya", dalam <https://dinus.ac.id>, (diakses, 8 Maret 2020); lihat juga Wahono, " Perjalanan Menuju Kebahagiaan Sejati, Filsafat Moral

Agus Dedy, "Analisis Pemikiran Filsafat Thomas Aquinos" dalam <https://www.ejournal.unigal.ac.id> (diakses, 8 Maret, 2020).